

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK
 PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA PADA
 MATA KULIAH KARTOGRAFI IKIP PGRI PONTIANAK**

Eviliyanto

Program Studi Pendidikan Geografi
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
 IKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855
 e-mail: Eviliyanto@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian mencakup tiga hal yaitu mengetahui: (1) Penerapan metode demonstrasi pada mata kuliah kartografi mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi semester V; (2) Aktivitas belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi semester VI kelas B sore melalui penerapan metode demonstrasi; (3) Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah kartografi Prodi Pendidikan Geografi semester VI kelas B sore. Metode dalam kajian penelitian adalah *classroom action research* melalui kolaborasi. Subyek penelitian adalah kelas B. Sore semester VI Prodi Pendidikan Geografi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi melalui panduan observasi dan dokumen. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya: 1) Penerapan metode demonstrasi pada mata kuliah kartografi mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi semester VI yang sudah dilaksanakan termasuk kriteria baik, 2) Aktivitas belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi semester VI kelas B sore termasuk kriteria cukup aktif, 3) Terdapat peningkatan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah kartografi Prodi Pendidikan Geografi semester VI kelas B sore 13,27%.

Kata Kunci: demonstrasi, aktivitas belajar.

Abstract

The purpose of the study included three things to reveal: (1) the use of the demonstration method toward cartography subject for 6th semester of Geography Education students; (2) students learning activities of class B afternoon students of 6th semester of Geography Education through the application of demonstration method; (3) improvement of students learning activities for class B afternoon students of 6th semester of Geography Education. The method in the research study is classroom action research through collaboration. The Subject of the reasearch was class B Afternoon of the 6th semester. Data collection techniques used by observation and documentation through guidance observation and documents. Data analysis used descriptive technique. The results showed: 1) the use of the demonstration method toward cartography subject for 6th semester of Geography Education students have been implemented was included good criteria, 2) students learning activities of class B afternoon students of 6th semester of Geography Education through the application of demonstration methods was included active enough, 3) There is improvement of students learning activities for class B afternoon students of 6th semester of Geography Education about 13,27%.

Keywords: demonstration, learning activity.

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989: 28). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru sebagai pengajar dan siswa yang belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dua pihak tersebut berkaitan dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang yaitu komponen tujuan, materi, strategi belajar mengajar dan komponen evaluasi. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan akademik, pendidik (guru atau dosen) masih memegang peranan penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik (siswa atau mahasiswa) dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia.

Kehadiran teknologi yang semakin berkembang pesat tidak dapat menggantikan sepenuhnya tugas-tugas dosen yang cukup kompleks dan unik. Oleh sebab itu, diperlukan dosen kompeten untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diharapkan bisa berkesinambungan. Kompetensi pendidik sebagaimana dinyatakan dalam PP Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen terurai menjadi empat kompetensi antara lain: (1) kompetensi pedagogis; (2) kompetensi profesional; (3) kompetensi social; dan (4) kompetensi kepribadian. Menurut Sumarmi (2012: 3-4) sebagai pendidik ada lima komponen yang harus dimiliki dalam menjalankan tugas profesionalnya antara lain: (1) Sebagai pengelola yang baik pendidik harus mampu merencanakan supaya pembelajaran yang akan dilakukan tidak didominasi oleh pendidik, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa secara maksimal untuk mengambil bagian dalam pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Sebagai pengelola pembelajaran, pendidik berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan

siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pembelajaran yang dirancang dan dikelola dengan baik akan menumbuhkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, tidak sekedar menerima begitu saja materi yang diberikan. Akan tetapi justru mendorong siswa untuk mencari pengetahuan baru, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan kehidupan yang dialaminya, serta mengaplikasikan pada situasi yang lain; (2) Sebagai fasilitator pendidik berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran; (3) Sebagai pembimbing, pendidik harus memahami karakteristik anak didik yang dibimbing meliputi: gaya belajar, potensi, dan bakat siswanya; (4) Sebagai motivator, pendidik dituntut lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa; dan (5) Sebagai pelaku assesmen yang baik, pendidik harus mampu menjabarkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam bentuk rubrik, serta membuat rentang penilaian terhadap proses, kinerja, dan keterampilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Lima komponen tersebut dapat dikatakan sebagai kriteria ideal yang harus dimiliki pendidik. Namun dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan dua pihak yang saling berkaitan, sehingga dari satu pihak saja itu tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fakta yang terjadi dalam pembelajaran geografi baik disekolah maupun tingkat perguruan tinggi pemahaman mahasiswa masih relatif rendah. Lebih lanjut mengenai rendahnya pemahaman siswa dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Banyak siswa mampu menghafal dengan baik konsep-konsep geografi baik konkret maupun abstrak, tetapi faktanya mereka tidak memahami maknanya; dan (2) Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari disekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan /dimanfaatkan di masyarakat.

Kebiasaan menghafal materi pelajaran yang dilakukan oleh siswa di jenjang pendidikan menengah masih relatif melekat pada diri mereka sampai ke perguruan tinggi. Padahal di jenjang perguruan tinggi mahasiswa dituntut mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh dosen berkaitan dengan kajian geografi pada tiap-tiap mata kuliah. Terlebih lagi jumlah mata kuliah

geografi yang relatif banyak dan harus dikuasi oleh mahasiswa. Bagi mahasiswa di lingkungan prodi pendidikan geografi hal ini menjadi beban tersendiri karena lemahnya pemahaman terhadap materi kuliah. Ketidapahaman mahasiswa mengenai materi kuliah tidak dijadikan sebagai dorongan untuk aktif bertanya mengenai materi yang tidak dipahami. Justru mereka lebih banyak diam seolah-olah memahami materi yang disampaikan dosen pengampu mata kuliah. Kondisi demikian menyebabkan proses pembelajaran akan lebih banyak didominasi dosen dalam penyampaian materi kuliah, sehingga aktivitas mahasiswa kurang terlihat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung terlihat bahwa mahasiswa lebih sering mencatat setiap pernyataan ataupun penjelasan dari dosen baik secara lisan maupun tulisan. Aktivitas yang dilakukan hanya terbatas pada kegiatan mendengarkan, mencatat atau menulis materi perkuliahan dan kurangnya keberanian dalam menyampaikan atau menanyakan sesuatu yang kurang dipahami. Lebih jauh lagi apabila kondisi demikian kurang disadari oleh kedua pihak (dosen atau mahasiswa), maka akan menimbulkan dampak negatif bagi kedua pihak tersebut. Proses pembelajaran yang dirancang dosen tidak akan berlangsung atau bahkan berkembang dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa sebagai subyek belajar diposisikan seperti gelas kosong yang selalu diisi berbagai informasi yang tentunya memiliki keterbatasan daya tampung. Mahasiswa dianggap sebagai individu-individu yang tidak memiliki kemampuan untuk menerima bahkan mengembangkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Padahal jika dosen mampu memahami karakteristik tiap-tiap individu berkaitan dengan potensi yang dimiliki tentunya dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan metode yang tepat dalam usaha peningkatan aktivitas belajar.

Aktivitas belajar yang terjadi cenderung mengarah ke hal-hal yang sifatnya negatif. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung segala upaya dilakukan mahasiswa untuk menarik simpati dosen guna mendapatkan perhatian khusus. Orientasi yang diharapkan tidak lain untuk mendapatkan nilai tanpa harus memiliki pemahaman terhadap materi perkuliahan. Apabila kondisi demikian

terus berjalan tanpa adanya kesadaran dari mahasiswa, maka tujuan dari proses pembelajaran tidak akan mungkin tercapai. Aktivitas belajar yang dilakukan hanya sebatas rutinitas dan terus berulang-ulang yang akan menimbulkan kebosanan. Padahal setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran memiliki makna untuk perubahan tingkah laku menuju kematangan dalam berpikir kaitannya dengan materi perkuliahan yang disampaikan. Untuk itu, diperlukan alternatif metode yang mampu meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa guna perbaikan proses pembelajaran. Metode yang diharapkan dapat memperbaiki proses tersebut dengan menggunakan metode demonstrasi. Menurut hasil penelitian Bartik yang termuat dalam artikel ilmiah menunjukkan bahwasannya penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa SD kelas III Sungai Kunyit. Aktivitas belajar siswa yang dimaksud antara lain dari segi fisik, mental dan emosional masing-masing mengalami peningkatan. Begitu juga halnya hasil kajian dari Nugroho juga menunjukkan kondisi yang relatif sama kaitannya dengan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Jiwo Wedi Klaten melalui penerapan metode demonstrasi. Mengacu pada hasil kajian tersebut dan teori pendukung lain kaitannya dengan peningkatan aktivitas belajar, maka peneliti menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan perkuliahan kartografi. Permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ilmiah ini berkenaan dengan tahapan penerapan metode demonstrasi dan aktivitas belajar mahasiswa pada mata kuliah kartografi.

Metode demonstrasi sering disertai dengan penjelasan lisan. Dalam pelajaran IPA metode demonstrasi ini tidak hanya dipergunakan untuk melihatkan sesuatu, tetapi lebih banyak digunakan untuk tujuan mengembangkan suatu pengertian, memperlihatkan penggunaan suatu prinsip, menguji kebenaran hukum yang diperoleh secara teoritis dan untuk memperkuat suatu pengertian (Udin, 2001: 217). Metode ini lebih menekankan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan atau memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Syah, 2002: 208). Pada mata

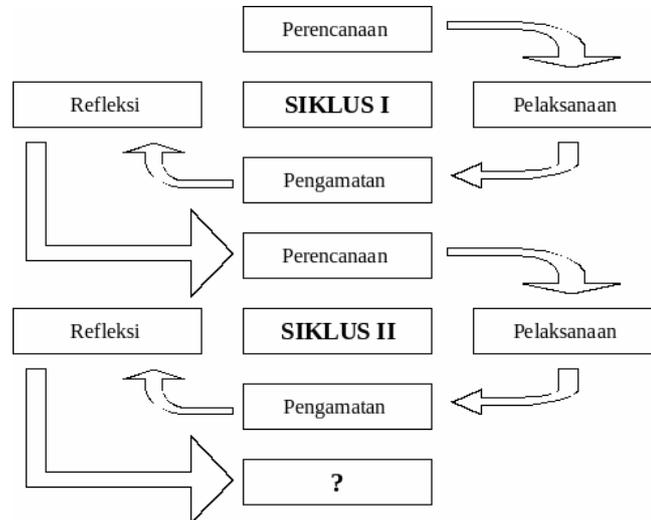
kuliah kartografi melalui penggunaan metode demonstrasi harapannya aktivitas mahasiswa berkenaan dengan kegiatan menyajikan informasi pemetaan mengenai suatu wilayah. Informasi yang dimaksud antara lain: penyajian peta penggunaan lahan, penghitungan luas, persentase penggunaan lahan, dan penyajian peta statistik penggunaan lahan pada suatu wilayah.

METODE

Penelitian dilakukan dilingkup program studi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak dengan subyek penelitian mahasiswa kelas B. Sore semester VI. Pemilihan kelas B. Sore sebagai subyek penelitian mengacu pada hasil observasi meliputi: aktivitas fisik, mental dan emosional mahasiswa yang relatif masih rendah. Menurut Sukmadinata (2006: 52) metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan melalui *classroom action research* (CAR) dengan rancangan dua siklus. Menurut Uno (2011: 63) penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Ekawarna (2011: 4) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan-...” yang dilakukan secara siklik dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah Kemmis & Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin. Sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan sendiri oleh yang berkepentingan yaitu peneliti dan diamati bersama dengan rekan-rekannya. Bersifat partisipatif artinya melibatkan guru dalam penelitiannya sendiri, dan bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang-orang lain (rekan-rekan) sebagai bagian dari suatu penelitian yang hasilnya dapat dimanfaatkan bersama (*shared*

enquiry). Adapun bagan model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Taggart dapat disajikan berikut:



Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan observasi dan dokumenter melalui panduan observasi (penerapan metode demonstrasi dan aktivitas belajar) dan dokumentasi (perangkat pembelajaran dan data mahasiswa). Indikator penerapan metode demonstrasi yang diterapkan dalam kegiatan perkuliahan meliputi: penyajian peta penggunaan lahan, penghitungan luas, persentase penggunaan lahan, dan penyajian peta statistik penggunaan lahan, sedangkan aktivitas belajar mahasiswa ditinjau antara lain dari aspek: fisik, mental dan emosional. Proses pengamatan mengenai penerapan metode demonstrasi pada kegiatan perkuliahan dengan menggunakan lembar APKG (terdiri dari empat item) yang telah dimodifikasi. Analisis penerapan metode demonstrasi pada mata kuliah kartografi melalui proses perhitungan rata-rata perolehan dari empat item yang terdapat pada panduan observasi (instrumen penilaian kinerja guru/IPKG), sedangkan aktivitas belajar dengan perhitungan persentase yang selanjutnya disesuaikan pada kriteria. Kriteria hasil persentase total setiap kategori aktivitas pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga antara lain: (1) 0.00 - 33.33% : kurang aktif; (2) 33.34 - 66.67% : cukup aktif; dan (3) 66.68 - 100%: aktif (Sudjana, 2009: 34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyampaian materi kuliah kartografi/praktek pemetaan dilakukan dengan metode demonstrasi pada pokok bahasan *lay out* peta dan pemetaan statistik di kelas B sore semester VI. Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut, maka peneliti dan kolaborator mempersiapkan tahap perencanaan meliputi: penyusunan silabus, satuan administrasi perkuliahan (SAP) sesuai materi yang akan disampaikan, dan lembar observasi berupa instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) yang telah dimodifikasi. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. IPKG Penerapan Metode Demonstrasi Siklus I

No	Aspek-aspek Pembelajaran	Rata-rata
I	Penyajian peta penggunaan lahan	3
II	Perhitungan Persentase penggunaan lahan	3.5
III	Penyajian peta statistik penggunaan lahan	3.07
IV	Penyajian peta statistik penggunaan lahan	3
Jumlah		3.14

Tabel 1 menunjukkan aspek-aspek yang terdapat dalam IPKG II yang terdiri dari empat indikator yang diamati dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode demonstrasi. Penggunaan IPKG II ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah kartografi dalam rangka mengetahui langkah-langkah pembelajaran dengan metode demonstrasi yang dikaitkan dengan materi perkuliahan. Hal ini harus dilakukan dalam usaha mengetahui sampai sejauh mana keterampilan dosen pengampu mata kuliah menerapkan metode demonstrasi dalam menyampaikan materi agar lebih mudah diterima mahasiswa. Pada proses penelitian ini, kegiatan pengamatan/observasi dilakukan oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai supervisor untuk memberikan penilaian berdasarkan aspek-aspek/parameter yang telah disusun sebelumnya. Empat aspek/parameter utama (pembelajaran, membuka pelajaran, kegiatan inti pelajaran, dan penutup) yang digunakan sebagai dasar penilaian diperoleh rata-rata 3,14. Menurut kriteria yang telah dituliskan

sebelumnya, angka tersebut termasuk dalam klasifikasi baik. Ini berarti bahwa dosen pengampu mata kuliah kartografi sudah mampu melaksanakan tahapan penerapan metode demonstrasi meskipun belum secara keseluruhan tahapan dapat dilaksanakan.

Perlu diketahui bahwasanya dalam proses pembelajaran tidak hanya mampu menerapkan metode demonstrasi dengan baik, tetapi juga perlu diperhatikan sampai sejauh mana keterampilan dosen mengkaitkan metode dengan materi kuliah yang disampaikan. Terkadang ketika proses pembelajaran berlangsung dosen terlalu menikmati proses pembelajaran, sehingga kurang memperhatikan keadaan mahasiswa. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung tentunya masih banyak terdapat mahasiswa yang kurang memperhatikan/mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh dosen. Untuk itu, supervisor/observer melakukan pencatatan terhadap dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil proses pengamatan yang dilakukan supervisor/observer akan dijadikan sebagai acuan guna memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, aktivitas belajar mahasiswa dapat lebih ditingkatkan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pada dasarnya materi kuliah akan menentukan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jadi, sebaik apapun dosen menerapkan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan materi kuliah hasil akhir dari kegiatan belajar-mengajar tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya dosen pengampu mata kuliah lebih kritis dalam menentukan metode yang relevan dengan materi perkuliahan.

Pengamatan terhadap dosen pengampu mata kuliah berkaitan dengan penerapan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran guna mengetahui sampai sejauh mana setiap langkah-langkah pembelajaran dilakukan, sedangkan bagi mahasiswa mencakup setiap aktivitas yang terjadi selama kegiatan belajar. Lebih jelasnya mengenai aktivitas belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Indikator Aktivitas Belajar Siklus I

No	Indikator Aktivitas	Siklus I	
		Rata-rata	Persentase (%)
1	Aktivitas Fisik	21.67	52.85
2	Aktivitas Mental	11.75	28.66
3	Aktivitas Emosional	20.67	50.41

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek-aspek aktivitas mahasiswa melalui metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran diketahui bahwa rata-rata persentase yang diperoleh masing-masing pada siklus I yaitu aktivitas fisik 52.85%, aktivitas mental 28.66%, dan aktivitas emosional 50.41%. Secara umum aktivitas mahasiswa masih dapat dikatakan belum maksimal, karena dari segi aktivitas fisik dan emosional hanya mencapai $\pm 50\%$, sedangkan aktivitas mental masih sangat rendah. Lemahnya aktivitas belajar mahasiswa akan menimbulkan kecenderungan kurangnya perhatian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan dosen pengampu mata kuliah. Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus I, maka dapat direfleksikan antara lain: (1) Penyampaian materi kuliah yang dilakukan pengampu mata kuliah dengan metode demonstrasi masih relatif cepat, sehingga mahasiswa kurang memahami dan cenderung pasif; (2) Secara fisik mahasiswa masih banyak yang kurang mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik; (3) Secara mental banyak mahasiswa yang tidak memiliki keberanian mengutarakan tentang kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan; dan (4) Secara emosional mahasiswa masih relatif kurang antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi pada siklus I tersebut merupakan dasar yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus II. Penerapan metode demonstrasi siklus II pada mata kuliah kartografi di kelas B sore semester VI dapat disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. IPKG Penerapan Metode Demonstrasi Siklus II

No	Aspek-aspek Pembelajaran	Rata-rata
I	Penyajian peta penggunaan lahan	3.5
II	Perhitungan Persentase penggunaan lahan	3.5
III	Penyajian peta statistik penggunaan lahan	3.28
IV	Penyajian peta statistik penggunaan lahan	3
Total rata-rata		3.32

Berdasarkan hasil refleksi siklus I pada penerapan metode demonstrasi diketahui terjadi peningkatan nilai rata-rata yaitu sebesar 3.32. Peningkatan nilai rata-rata diperoleh dari hasil rekomendasi supervisor/observer mengenai kendala-kendala yang terjadi dari proses pembelajaran siklus I. Kendala tersebut salah satunya mengenai langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dosen tidak seluruhnya diterapkan, sehingga penerapan metode demonstrasi tidak maksimal. Peningkatan nilai terlihat pada tahap pembelajaran (I) dan kegiatan inti pembelajaran (III) masing-masing sebesar 0.5 dan 0.21. Meskipun angka yang dihasilkan relatif kecil, tetapi dapat memberikan rekomendasi bagi dosen pengampu mata kuliah agar lebih menghargai setiap tahapan pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan karena tiap-tiap tahapan pembelajaran memiliki makna tersendiri bagi mahasiswa mengenai materi yang disampaikan.

Apabila setiap tahapan pembelajaran mampu memberikan kesan (makna) tersendiri bagi setiap mahasiswa, maka proses perkuliahan dapat berjalan secara kondusif. Mahasiswa sebagai subyek belajar dengan sendirinya tanpa harus diberikan perlakuan khusus akan mampu mengikuti proses perkuliahan dengan baik. Selain itu, komunikasi akan terbangun dengan sendirinya jika kedua belah pihak saling mengoreksi akan kepentingan dan tanggung jawab masing-masing. Lebih jauh lagi tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai tentunya dengan adanya kerjasama yang dibangun dalam proses pembelajaran. Perlu langkah konsisten yang harus dilakukan oleh dosen pengampu setiap mata kuliah dalam usaha menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif. Selanjutnya aktivitas belajar mahasiswa kelas B sore semester VI dalam siklus II dapat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Indikator Aktivitas Belajar Siklus II

No	Indikator Aktivitas	Siklus I	
		Rata-rata	Persentase (%)
1	Aktivitas Fisik	27	65.85
2	Aktivitas Mental	17.75	43.29
3	Aktivitas Emosional	25.67	62.61

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek-aspek aktivitas mahasiswa melalui metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran diketahui bahwa rata-rata persentase yang diperoleh masing-masing pada siklus II yaitu aktivitas fisik 65.85%, aktivitas mental 43.29%, dan aktivitas emosional 62.61%. Secara umum aktivitas mahasiswa sudah mengalami peningkatan masing-masing 13% (aktivitas fisik), 14.63% (aktivitas mental), dan 12.2% (aktivitas emosional). Rata-rata peningkatan tiga aktivitas belajar tersebut mencapai 13.27% dari hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara umum hasil perolehan nilai rata-rata aktivitas melalui penerapan metode demonstrasi sudah mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan indikator sebagai berikut: (1) Terdapat peningkatan pada masing-masing indikator aktivitas belajar mahasiswa di kelas B sore semester VI; dan (2) Rata-rata peningkatan dari keseluruhan indikator aktivitas sebesar 13.27%.

Hasil proses kajian penelitian melalui dua siklus mengenai penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa kelas B sore semester VI Prodi Pendidikan Geografi. Untuk lebih jelasnya tentang besarnya peningkatan aktivitas belajar dapat disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Belajar

No	Kelas	Rata-rata	Rata-rata	Peningkatan Aktivitas Belajar (%)
		Aktivitas Belajar Siklus I (%)	Aktivitas Belajar Siklus II (%)	
1	B Sore	43.97	57.25	13.27

Peningkatan aktivitas belajar dalam proses kajian penelitian ditinjau dari segi perolehan masing-masing indikator dan rata-rata secara keseluruhan hasil pengukuran (persentase). Secara keseluruhan maupun masing-masing indikator aktivitas (fisik, mental, dan emosional) mengalami peningkatan, meskipun tidak terlalu besar. Secara umum hasil kajian menunjukkan kondisi relatif sama dengan Bartik dan Nugroho, dimana melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar. Namun, perbedaan secara spesifik terletak pada pemilihan subyek yang difokuskan pada tingkat perguruan tinggi/mahasiswa serta pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran tentunya menggunakan perlakuan yang tidak sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode demonstrasi pada mata kuliah kartografi di kelas B sore semester VI, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan metode demonstrasi yang sudah dilaksanakan termasuk dalam kriteria baik; (2) Aktivitas belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi semester VI kelas B sore termasuk dalam kriteria cukup aktif; dan (3) Terdapat peningkatan aktivitas belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi semester VI kelas B sore sebesar 13.27%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, B. 2013. *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Dengan Penerapan Metode Demonstrasi di Kelas III SDN 11 Sungai Kunyit*. Online, (http://repository.upi.edu/operator/upload/s-e055135_chapter3.pdf).
- Ekawarna, 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muhibbin, S. 2002. *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2009. *Penelitian dan Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Uno, H. B. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Alfabeta.

Nugroho, E. 2013. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Jiwo Wedi Klaten*. Online,(eprints.ums.ac.id/26780/13/NASKAH_PUBLIKASI_041.pdf).